

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pengolahan data dari masing-masing variabel baik data yang bersifat statistik maupun deskripsi, kemudian menganalisis serta menginterpretasikan seperti yang terdapat pada bab sebelumnya, maka dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini mampu menjawab hipotesis yang diajukan yaitu terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa kelas X Akuntansi di SMK Negeri 13 dan 17 Jakarta Barat. Pengaruh tersebut bersifat positif dan signifikan, yang dapat diartikan bahwa jika, semakin baik pola asuh yang diberikan oleh orang tua maka semakin baik pula kecerdasan emosional siswa. Selain itu ketika pola asuh yang diberikan orang tua tidak baik, maka dapat membawa pengaruh yang tidak baik pula pada kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa.
2. Dari masing-masing variabel yang digunakan, memiliki beberapa indikator. Indikator yang berpengaruh paling besar pada variabel pola asuh orang tua yaitu pola asuh demokratis dengan sub indikator menentukan batasan dan membiarkan anak mempelajari sendiri konsekuensi dari tindakan dan kesalahannya (melatih tanggung

jawab). Sedangkan pada variabel kecerdasan emosional siswa indikator yang memiliki pengaruh paling besar yaitu kemampuan menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

B. Implikasi

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa kelas X Akuntansi di SMK Negeri 13 dan 17 Jakarta Barat, didapatkan implikasi berupa pola asuh orang tua mempengaruhi kecerdasan emosional siswa. Berdasarkan hasil data yang telah diolah, pada variabel pola asuh orang tua didapatkan indikator tertinggi yaitu pola asuh demokratis, dengan sub indikator menentukan batasan dan membiarkan anak mempelajari sendiri konsekuensi dari tindakan dan kesalahannya (melatih tanggung jawab). Kemudian untuk indikator terendahnya yaitu pola asuh permisif dengan sub indikator kurang kontrol, dan tidak memperdulikan anak.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui ketika orang tua memberikan pola asuh yang bersifat tidak memperdulikan anak dan tidak mengontrol kegiatan yang dilakukan oleh anak, maka dapat memberi pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan anak terutama pada kecerdasan emosionalnya. Dimana pada pola asuh yang seperti itu anak merasa memiliki kebebasan untuk melakukan kegiatan apapun, baik itu kegiatan positif maupun negatif. Ketika anak mengikuti kegiatan yang mengandung unsur negatif, anak tidak akan mengetahui bahwa hal

tersebut salah karena orang tuanya pun tidak menegurnya. Sehingga anak akan mengulangi dan terus mengikuti kegiatan negatif tersebut yang padahal dapat membawa dampak buruk pada kecerdasan emosionalnya.

Kemudian untuk variabel kecerdasan emosional memiliki indikator tertinggi pada kemampuan menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Hal ini dapat terlihat dari siswa yang mudah untuk berteman dengan siapa saja. Selain itu didukung pula oleh kebebasan yang diperoleh anak dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya seperti anak bebas untuk berteman dengan siapa saja asalkan dapat membawa dampak baik bagi anak. Kemudian untuk indikator terendahnya yaitu kemampuan memotivasi diri sendiri. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang tidak bisa memotivasi dirinya sendiri ketika sedang menghadapi sesuatu hal atau masalah. Hal sederhana yang dapat terlihat yaitu seperti menyontek pekerjaan teman ketika ada tugas sekolah. Hal tersebut diakibatkan karena siswa tersebut tidak memiliki motivasi dari dalam dirinya untuk menyelesaikan tugas sendiri, sehingga dia lebih cenderung memilih untuk menyontek. Rendahnya motivasi diri yang dimiliki oleh siswa bisa diakibatkan dari hubungan pertemanan antar siswa. Namun motivasi diri yang masih rendah dapat diperbaiki dengan cara menentukan cita-cita dan menentukan berapa nilai yang ingin diperolehnya.

Variabel pola asuh merupakan faktor yang mempengaruhi variabel kecerdasan emosional siswa, dengan pengaruh sebesar 36,071%. Sehingga

dapat diketahui bahwa masih terdapat faktor lain yang mampu mempengaruhi kecerdasan emosional siswa. Dari hasil penjabaran implikasi di atas dapat diketahui bahwa dengan pola asuh yang lebih bersifat terbuka antara orang tua dengan anak dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang dikemukakan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini yaitu pola asuh orang tua memiliki pengaruh untuk kecerdasan emosional siswa, namun masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa seperti interaksi teman sebaya, sistem pendidikan yang diperoleh anak di sekolah, perkembangan teknologi seperti bermain *gadget*, bermain *game online* dan menonton sinetron dan lain sebagainya. Sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya peneliti menggunakan faktor lain selain pola asuh orang tua ke dalam penelitiannya yang dimaksudkan untuk mengetahui gambaran atau informasi yang lebih luas terkait dengan apa saja yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional siswa.
2. Bagi orang tua, diharapkan melakukan sistem komunikasi dua arah yang bersifat saling terbuka antara anak dengan orang tua, yang diharapkan nantinya anak dapat melaksanakan semua nasihat yang diberikan oleh orang tua tanpa merasa terpaksa dan akhirnya anak

memiliki kecerdasan emosional yang baik, kemudian dapat membantu anak dalam berinteraksi dengan orang lain disekitarnya. Sistem komunikasi dua arah itu dapat dilakukan dengan cara orang tua menganggap anak sebagai sahabatnya, dan begitu pula sebaliknya, agar anak lebih leluasa dan merasa nyaman ketika ingin bercerita dengan orang tua. Didalam berkomunikasi tersebut orang tua juga dapat memberikan motivasi maupun nasihat kepada anak supaya anak memiliki perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Kemudian orang tua juga harus pandai-pandai mengetahui dan mengontrol perkembangan anak. Kemudian dalam memilih pola asuh mana yang sesuai untuk diterapkan kepada anaknya, maka sebaiknya orang tua mencari informasi dari berbagai sumber baik dari media cetak, internet, bahkan dapat pula dari peristiwa di lingkungan sekitar, agar nantinya orang tua dapat menyesuaikan pola asuh yang seperti apa yang sesuai untuk diterapkan ke anak.

Selain itu orang tua juga harus menyesuaikan karakteristik pola asuh dengan perilaku anak sehingga orang tua tidak salah menerapkan pola asuh kepada si anak dan dari pola asuh yang diterapkan mampu membentuk kecerdasan emosional yang baik bagi anak. Orang tua juga harus pandai membagi dan meluangkan waktu untuk anak, jangan hanya terfokus untuk bekerja saja agar antara orang tua dengan anak memiliki kedekatan dan hubungan yang baik, anak merasa

dihargai, dan disayangi sekaligus orang tua juga dapat mengontrol setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak.

3. Bagi guru, selain memberi materi pelajaran, guru sebaiknya turut juga untuk melatih kecerdasan emosional siswa agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga secara emosional dan siswa tidak hanya mampu mengenali dirinya sendiri tetapi juga mampu mengenali pribadi orang lain disekitarnya, sehingga mempermudah siswa untuk berinteraksi dengan orang lain. Cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam membentuk kecerdasan emosional siswa diantaranya yaitu guru sebaiknya melakukan komunikasi dua arah dengan siswa agar siswa dapat menganggap guru sebagai orang tuanya ketika di sekolah. Dengan cara seperti itu guru dapat lebih mudah untuk melakukan pengontrolan atas perkembangan siswa dan mempermudah guru pula untuk menasihati siswa ketika siswa tersebut melakukan hal yang menyimpang. Cara lain yang dapat dilakukan oleh guru yaitu mengenali pribadi siswa; mengontrol sikap atau perilaku siswa; menasihati, memberi motivasi, menegur bahkan menghukum siswa jika melanggar peraturan agar siswa tahu bahwa sikapnya itu benar atau salah dan hal tersebut bertujuan untuk dapat memperbaiki kecerdasan emosional siswa supaya menjadi lebih baik lagi.

Selain itu guru juga sebaiknya mencari informasi dari berbagai sumber mengenai bagaimana memilih dan menerapkan pola asuh dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Salah satu caranya yaitu

dapat melakukan komunikasi dua arah dengan orang tua siswa agar penerapan pola asuh yang orang tua terapkan di rumah dapat diterapkan pula oleh guru di sekolah. Hal seperti ini dimaksudkan agar guru tidak salah menerapkan pola asuh kepada siswa ketika di sekolah.

4. Bagi siswa, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah sebaiknya harus mampu memotivasi dirinya sendiri agar kemampuan-kemampuan untuk memiliki kecerdasan emosional dapat diperbaiki lagi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara siswa berteman dengan siapa saja, karena tujuan dari hal tersebut adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan baik. Ketika siswa sudah dapat bersosialisasi dengan baik diharapkan siswa memiliki kemampuan-kemampuan seperti yang dijadikan indikator untuk mengukur kecerdasan emosional.

Namun perlu diwaspadai pula jika dalam berteman sebaiknya siswa juga mampu menempatkan dirinya serta bertanggung jawab untuk memilih mana hal baik dan mana hal buruk. Itu dapat dilakukan siswa dengan cara memilih teman yang memiliki kebiasaan yang positif agar dirinya tidak terjerumus mengikuti hal-hal yang melanggar norma di masyarakat. Selain hal tersebut, siswa juga sebaiknya melaksanakan semua nasihat yang diberikan orang tua maupun guru ketika siswa melakukan sebuah kesalahan, siswa juga harus berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan dan memperbaikinya, serta dapat pula dengan

cara menentukan cita-cita maupun target nilai yang ingin dicapai agar siswa memiliki motivasi dari dalam dirinya dan dapat memperbaiki kecerdasan emosionalnya.